BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Sebelum melakukan penelitan di sekolah, maka hal pertama yang peneliti lakukan adalah membuat surat ijin penelitian yang di berikan ke instansi sekolah. Pada tanggal 22 Agustus 2019 saya membuat surat ijin penelitian di kampus, dan setelah mendapatkan tanda tangan dari Dekan Fakultas Tarbiyah peneliti tinggal mencari hari untuk mengantarkan surat ijin penelitian tersebut ke sekolah yang peneliti jadikan tempat penelitian. Peneliti memilih MI Slumbung Gandusari Blitar sebagai tempat penelitian. Pada tanggal 10 September 2019, peneliti memulai untuk melakukan penelitian. Kedatangan peneliti disambut dengan hangat oleh Bapak Yusuf Kamalodin selaku kepala sekolah, serta mengutarakan niat peneliti melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Bapak Yusuf Kamalodin memberikan ijin dan menyatakan tidak keberatan serta menyambut dengan baik niat peneliti untuk melaksanakan penelitian serta sangat mengharapkan peneliti dapat memberikan masukan yang cukup besar demi kemajuan MI tersebut.

Pada bab ini dibahas mengenai deskripsi data dan temuan penelitian tentang metode serta peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab shalat wajib pada siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah di MI Islamiyah Slumbung Gandusari.

Deskripsi data dan temuan penelitian yang akan diuraikan pada bab ini meliputi sajian tentang data dan temuan yang diperoleh melalui wawancara,

observasi dan dokumentasi. Berikut adalah data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh peneliti untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab shalat wajib melalui pembiasaan shalat berjamaah dapat dipaparkan data penelitian sebagai berikut:

1. Metode guru dalam melaksanakan pembinaan shalat berjamaah untuk meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab shalat wajib pada siswa di MI Slumbung

Dalam proses belajar mengajar, guru menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran. Maka, dengan segala tanggung jawaban yang dimiliki, sebelum peroses belajar mengajar dilaksanakan, guru harus mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar di kelas. Termasuk melakukan instruksi-intruksi setelah masuk dalam lingkup penyelenggaraan pembinaan shalat berjamaah. Seperti yang diutarakan oleh kepala sekolah yaitu Bapak Yusuf Komaludin :

> "Sebelum mengajar, guru harus menyiapkan materi atau bahan yang akan diajarkan pada siswa sehingga siswa mudah memahami materi tersebut, silabus, rpp dan lain sebagainya. Guru juga harus menguasai materi yang akan disampaikan. Nah, proses penyampaiannya juga harus baik dan benar agar siswa mampu menerima materi yang disampaikan oleh guru khususnya materi tentang sholat.[45]

Hal senada juga disampaikan oleh Bu Yuli Triwidayati ketika ditemui peneliti. Beliau menuturkan bahwa guru harus mempersiapkan semua perangkat

[45] Wawancara dengan Bapak Kepala MI Slumbung, 10 September 2019

pembelajaran sebelum mereka masuk ke kelas untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Berikut kutioan wawancara peneliti dengan beliau:

> "Sebagai guru, kami harus mempersiapkan semua perangkat pembelajaran sebelum kami masuk di kelas untuk menyampaikan materi. Bahkan ini sudah kami siapkan di awal semester. Jika membutuhkan alat peraga, baru nanti disiapkan menjelang materi akan disampaikan kepada siswa.[46]

Peneliti kemudian bertanya tentang metode yang dipakai dalam pembinaan shalat berjamaah kepada kepala sekolah Bapak Yusuf Komaludin, beliau menuturkan :

> "Disini kami menggunakan metode ceramah, pembiasaan,tauladan, hukuman, dan dan praktik, khususnya pada materi shalat misalnya shalat fardu, shalat sunnah, dan shalat jenazah."[47]

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa metode yang digunakan sekolah pada pembiasaan shalat berjamaah adalah metode ceramah, pembiasaan, tauladan, hukuman, dan praktik. Terasa tepat apabila Abdul Mujib berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil yang di dalamnya memiliki wawasan kaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan dan pewaris Nabi.

Hal ini senada dengan pendapat Bu Mun Guru Kelas dua bahwa:

> "Kalau ditanya metode atau cara guru membimbing siswa, untuk shalat berjamaah kami menggunakan metode ceramah, maksudnya kita memberikan penjelesan dan pengarahan dulu kepada anak, terutama pada kelas bawah yaitu kelas 1 dan 2, setelah itu baru diajak praktik langsung di musholla bersama seluruh anggota sekolah."[48]

---

[46] Wawancara dengan Guru MI Slumbung, 17 September 2019
[47] Wawancara dengan Bapak Kepala MI Slumbung, 10 September 2019
[48] Wawancara dengan Guru MI Slumbung, 17 September 2019

Masih berhubungan dengan metode shalat berjamaah. Adapun cara para pembimbing shalat berjamaah seperti yang Bapak Yusuf Komaludin juga tuturkan :

"Disini kami mengadakan pelatihan dan pemberian adaptasi kepada siswa siswi yang datang dari lembaga pendidikan lain dengan cara menata, mengajak, dan mengarahkan mereka ketika pelakanaan shalat berjamaah. Pemberian adaptasi ini lebih kami tekankan pada siswa yang datang dari lembaga lain (TK) dan siswa trans. Sehingga mereka tidak tertinggal dalam materi Dengan begitu siswa akan lebih cepat memahami bagaimana sebenarnya shalat itu."[49]

Dalam pembiasaan ini, Bapak Yusuf Komaludin juga sempat mengutarakan bahwasanya dalam pelaksanaan shalat berjamaah ini beliau juga mengadakan kontrak tata tertib dengan siswa seperti yang beliau tuturkan berikut :

"Agar pelaksanaan shalat berjamaah ini berjalan dengan tertib, Kami para guru dengan para siswa juga mengadakan kontrak tatib mbak, jadi kita mengadakan kesepakatan untuk pemberian sanksi bagi mereka yang terlambat atau tidak mengikuti shalat berjamaah. Bentuk pemberian sanksinya berupa hafalan surat pendek dihadapan seluruh anggota.[50]

Hal senada juga diutarakan oleh Bu Via selaku guru kelas 3:

"Disini kami sebagai guru hanya membantu memfasilitasi siswa saja, membantu mengingatkan, dan membantu mendorong siswa agar melaksakan shalat tepat waktu. untuk kelas 3 memang sudah diwajibkan bahkan sudah diberlakukan tata tertib yang salah satunya adalah memberlakukan hukuman bagi yang tidak mengikuti shalat berjamaah. Di kelas 3 ini siswanya cukup enerjik, jadi yaa metode hukuman inilah yang sangat membantu kelancaran kegiatan shalat berjamaah."[51]

[49] Wawancara dengan Bapak Kepala MI Slumbung, 10 September 2019
[50] Ibid
[51] Wawancara dengan Guru MI Slumbung, 17 September 2019

Dari Bapak Syukran Ni'am selaku penanggungjawab kegiatan keagamaan juga mengungkapkan mengenai metode pembiasaan shalat berjamaah, bahwasanya:

"Metode yang gunakan guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa tentang shalat berjamaah ini bermacam-macam, ada yang memakai metode ceramah, tanya jawab, diskusi, suri tauladan, dan praktik, semua itu tergantung pada materi yang akan diajarkan guru. kalau untuk pembiasaan, kami lebih memfokuskan kepada praktik. Nanti dibantu dengan adanya tata tertib akan semakin efektif dalam menjalankan kegiatan shalat berjamaah."[52]

Dari informasi yang peniliti dapatkan diatas, dapat diketahui bahwa penggunaan metode dalam pembinaan pembiasaan shalat berjamaah yang dilakukan di adalah dengan mengajak langsung para siswa untuk melakukan (praktik) shalat secara berjamaah di masjid, mengajarkan kepada siswa bahwa shalat merupakan kewajiban setiap orang islam, baik laki-laki atau perempuan. Dan Shalat dapat mencegah berbuatan keji dan mungkar.

Paparan diatas memberikan gambaran bahwa metode yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembinaan sholat berjamaah adalah ceramah, pembiasaan, tauladan, demonstrasi, dan hukuman. Dengan menggunakan metode tersebut, siswa mampu melaksanakan sholat berjamaah dengan baik, disiplin dan penuh dengan tanggungjawab.

2. Peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat wajib pada siswa di MI Slumbung

[52] Wawancara dengan Guru MI Slumbung, 17 September 2019

Kegiatan sholat wajib berjamaah yang dilakukan oleh siswa-siswi secara rutin dan berjamaah ternyata tidak lepas dari peran guru. Peran guru menjadi sangat penting agar siswa terus meningkatkan kedisiplinan dalam sholat berjamaah. Semakin baik peran guru dalam menjalankan fungsinya maka semakin baik pula kedisiplinan siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah.

Ketika dikonfirmasi oleh peneliti terkait peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan sholat wajib siswa, Kepala Madrasah , Bapak Yusuf Komaludin menuturkan bahwa guru telah menjalankan peran mereka dengan sangat baik. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah .

"Guru memang sangat berperan dalam kedisiplinan siswa. Namanya juga anak-anak mbak. Maka perlu pendampingan. Ini yang pertama. Jadi anak-anak selalu didampingi ketika sholat berjamaah. Alhamdulillah dengan pendampingan ini siswa menjadi disiplin. Selain pendampingan, juga pengarahan terus menerus dari guru. Pengarahan ini bisa dilakukan dalam kelas, di luar kelas maupun ketika sholat berjamaah berlangsung. Selain memberikan pengarahan, guru juga memberikan motivasi kepada siswa agar disiplin dalam menjalankan sholat wajib berjamaah baik ketika mereka berada di madrasah ataupun di luar madrasah."[53]

Paparan diatas memberikan keterangan bahwa peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa untuk sholat wajib berjamaah adalah mendampingi, mengarahkan serta memberi motivasi. Siswa senantiasa didampingi ketika melaksanakan sholat wajib berjamaah. Hal ini dirasa penting karena sifat anak-anak yang selalu ingin bermain. Maka

[53] Wawancara dengan Bapak Kepala MI Slumbung, 10 September 2019

pendampingan menjadi peran yang sangat penting agar siswa mampu displin dalam melaksanakan sholat wajib berjamaah.

Selain melaksanakan perannya sebagai pendamping, guru di juga melaksanakan perannya sebagai pengarah dan motivator. Guru selalu memberikan pngarahan kepada siswa untuk selalu disiplin dalam melaksanakan sholat wajib berjamaah. Dan peran berikutnya adalah sebagai motivator. Peran ini menjadi penting agar semangat untuk senantiasa melaksanakan sholat wajib berjamaah tertanam dalam diri siswa. Siswa menjadi lebih semangat dan peduli terhadap sholat yang mereka kerjakan.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Yuli Triwidayati ketika ditemui peneliti. Beliau menuturkan bahwa peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan sholat wajib berjamaah siswa adalah mengarahkan, mendampingi serta memberikan motivasi kepada siswa. Berikut kutipan wawancara dengan Beliau.

"Guru itu kan tidak hanya mengajar mbak. Tidak hanya menyampaikan materi kepada siswa namun leih dari itu. Maka jangan heran kalau jadi guru itu tanggungjawabnya besar. Untuk sholat, anak-anak tidak bisa hanya dijelaskan materinya saja. Bagaimana syarat sah sholat, syarat wajib sholat atau rukun-rukun sholat dan semua hal yang berkaitan dengan sholat, namun guru juga harus mengarahkan mereka, membimbing mereka aga bisa mempraktekan apa yang mereka pelajari dengan baik dan benar. Ini yang paling penting mbak. Dengan bimbingan dan pengarahan adri guru, mereka bisa sholat dengan baik dan benar serta bisa disiplin dalam sholatnya."[54]

Lebih lanjut beliau menuturkan bahwa:

[54] Wawancara dengan Guru MI Slumbung, 17 September 2019

"Ketika sudah di bimbing dan diarahkan maka selanjutnya adalah guru harus memberi motivasi kepada siswa-siswinya. Anak anak ini kan masih sangat labib mbak. Kadang semangat, kadang kendor semangatnya. Nah, disini guru sangat berperan. Guru harus selalu memberikan motivasi agar semangat untuk menjaga sholat merekaterus terjaga dengan baik. Dan satu hal yang terpenting adalah, jangan sampai lelah memberikan motivasi kepada siswa. Ini yang sangat kami tekankan kepada guru dan Alhamdulillah bapak ibu guru disini tidak pernah lelah memberikan motivasi kepada siswa-siswinya.

Ditemui ditempat yang berbeda, Bapak Hadi Mustofa, seorang guru kelas juga menuturkan hal yang senada. Beliau menuturkan bahwa peran guru dalam proses mendisiplinkan siswa agar mampu melaksanakan sholat dengan baik dan benar adalag dengan bimbingan, arahan serta motivasi yang terus menerus. Jika tidak dilakukan dengan terus menerus maka kedisiplinan siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah akan hilang. Berikut wawancara peneliti dengan Beliau.

"Jika ditanya tentang peran guru dalam mendisiplinkan siswa dalam sholat berjamaah maka sangat banyak mbak. Karena memang tugas kita bukan hanya memberikan materi atau pengajaran di dalam kelas. Nah, dalam konteks mendisiplinkan siswa agar disiplin dalam sholat wajib berjamaah maka peran kami sebagai guru yang selama ini telah kami lakukan adalah memberikan bimbingan, pengarahan, pengawasan serta motivasi kepada siswa."[55]

Paparan diatas kembali menegaskan bahwa peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan sholat wajib siswa adalah memberikan bimbingan, pengarahan, pengawasan serta motivasi. Peran ini dilakukan secara terus menerus agar siswa selalu disiplin dalam melaksanakan sholat wajib berjamaah.

Lebih lanjut beliau menuturkan bahwa:

[55] Wawancara dengan Guru MI Slumbung, 17 September 2019

"Bimbingan dan pengarahan dalam hal ini adalah memberikan tuntunan atau istilahnya menuntun mereka agar sholat dengan baik dan benar. Bagaimana niat yang benar, takbir yang benar dan lain sebagainya. Begitu juga dengan pangawasan. Anak-anak harus selalu diawasi dalam hal sholat wajib. Jika tidak diawasi maka pasti amburadul mbak wong namanya juga anak-anak. Nah setelah itu baru kami beri motivasi atau dorongan agar mereka selalu disiplin dalam melaksanakan sholat wajib berjamaah baik ketika mereka disekolah maupun ketika mereka diluar sekolah atau di masyarakat."[56]

Penjelasan diatas memberikan kesimpulan bahwa peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan sholat wajib siswa sangatlah penting. Peran yang dilakukan guru adalah sebagai membimbing, mengarahkan, mengawas serta memberi motivasi kepada siswa untuk selalu disiplin dalam melaksanakan sholat wajib berjamaah.

Hal terpenting dalam meningkatkan disiplin sholat bejamaah siswa adalah pengawasan. Pengawsan harus benar-benar dilakukan agar anak-anak disiplin dalam sholat berjmaah. Hal ini disampaikan oleh Bapak Yusuf Komaludin ketika ditemui peneliti. Ketika disinggung mengenai pengawasan, beliau menuturkan bahwa:

Hal penting yang harus dilakukan adalah pengawasan mbak. Ini tidak boleh lalai. Kalau sampai lalai ya anak-anak tidak akan bisa disiplin mbak. Nah, bentuk pengawasan yang selama ini kami lalukan adalah dengan dua macam. Pertama pengawasana yang dilakukan oleh anak-anak sendiri dan yang kedua adalah pengawasan yang dilakukan oleh bapak ibu guru.[57]

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Yuli ketika ditemui peneliti. Beliau menuturkan bahwa pengawasan harus terus dilakukan agar anak-anak disiplin dalam sholat berjamaah. Jika di sekolah, maka guru

[56] Ibid
[57] Wawancara dengan Bapak Kepala MI Slumbung, 10 September 2019

yang langsung melakukan pengawasan. Selain guru, anak-anak juga saling mengawasi. Sehingga kedisiplinan sholat berjamaah siswa terus terjaga. Berikut wawancara peneliti dengan Beliau.

> Anak itu harus terus diawasi mbak. Ini berbicara dalam konteks kedisiplinan sholat berjamaah. Nah, di sekolah, guru memegang peranan yang sangat penting. Pengawasan harus terus dilakukan agar kedisiplinan itu bisa terus terjaga. Kalau tidak di awasai, wah, bisa *sak karepe dewe*. Nah, pengawasan ini juga dilakukan oleh anak-anak. Jadi mereka saling mengingatkan. Jika ada yang belum sholat, maka langsung diingatkan untuk berjamaah. Kadang, jika mereka takut, langsung lapor pada guru.[58]

Peneliti juga bertanya tentang bagaimana bentuk pengawasan yang di lakukan oleh murid dan guru, lebih lanjut Beliau menuturkan bahwa bentuk pengawasan yang dilakukan oleh anak-anak bersifat langsung. Sementara kalau guru, bisa langsung dan bisa tidk langsung. Berikut wawancara peneliti dengan Beliau.

> Pengawasan yang dilakukan anak-anak itu sifatnya langsung mbak. Jadi, ketika mereka lihat ada temannya yang tidak ikut sholat atau malas-malasan, maka langsung ditegur saat itu juga. Ada juga yang lapor kepada guru karena takut dimarahi atau lain sebagainya. Kemudian, kalau pengawasanyang dilakukan guru sifatnya langsung mbak. Ketika sholat duha atau sholat duhur, Bapak ibu guru langsung keliling kelas. Cek siapa yang masih di kelas. Jika ada yang masih dikelas maka langsung diarahkan ke musholla.[59]

Paparan diatas memberikan kesimpulan sementara bahwa pengawasan sangat memegang peranan penting dalam melatih kedisiplinan sholat wajib berjamaah siswa-siswi . Adapun bentuk pengawasan yang dilakukan oleh guru adalah langsung dan tidak langsung. Pengawasan ini

[58] Wawancara dengan Guru MI Slumbung, 15 Oktober 2019
[59] Ibid

dilakukan oleh guru san siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya kerjasama yang baik antara guru dan siswa dalam membentuk kedisiplinan siswa-siswi untuk sholat berjamaah.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Siti Munadhifah. Ketika ditemui peneliti, Beliau menuturkan bahwa bentuk pangawasan yang dilakukan oleh guru ada dua bentuk. Yang pertama adalah langsung dan yang kedua adalah tidak langsung. Beliau menjelaskan bahwa pengawasan langsung yakni guru langsung mengawasi siswa ketika sholat berjamaah dilaksanakan. Sementara tidak langsung yakni melalui laporan siswa. Berikut penuturan beliau ketika diwawancarai.

> Pengawasan yang kami lakukan ini lebih banyak ke pengawasan langsung mbak. Jadi, ketika watu sholat dhuha dan dhuhur, bapak ibu guru langsung keliling utuk cek ke kelas-kelas. Ini dilakukan karena khawatir ada anak yang tidak ikut jamaah. Setelah di pastikan, guru-guru kemudian ikut ke musholla untuk berjama melaksanakan sholat berjamaah. Nah, disana juga dilakukan pengawasan. Selain itu, anak-anak juga kami tugaskan untuk saling mengawasi temannya. Alhamdulillah dengan dua pengawasan ini, sholat berjamaah anak-anak menjadi tertib.[60]

Paparan diatas menegaskan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh guru-guru di adalah langsung dan tidak langsung. Pengawasan langsung dalam artian guru-guru langsung melakukan pengawasan ketika sholat berjamaah berlangsung baik mengecek di kelas maupun saat sholat berjamaah berlangsung. Sedangkan pengawasan tidak langsung dilaksanakan oleh siswa-siswi sendiri.

[60] Wawancara dengan Guru MI Slumbung, 15 Oktober 2019

Observasi yang peneliti lakukan juga membuktikan hal yang demikian. Ketika peneliti melakukan observasi di pada saat melaksanakan sholat berjamaah dhuha maupun dhuhur, guru-guru langsung keliling ke kelas untuk mengecek siswa-siswi yang tidak ikut sholat berjamaah. Demikian halnya ketika sholat berjamaah berlangsung. Guru-guru terlenih dahulu mengawasi siswa-siswi sebelum ikut dalam jamaah sholat baik dhuha maupun dhuhur.

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjamaah siswa-siswi adalah dengan cara memberikan bimbingan, pengarahan, pengawasan serta motivasi kepada siswa. Dengan peran ini, siswa-siswi mampu melaksanakan sholat berjamaah khususnya dhuha dan dhuhur dengan disiplin.

3. Peran guru dalam meningkatkan tanggung jawab shalat wajib pada siswa di MI Slumbung

Salah satu karakter yang ingin diwujudkan oleh adalah siswa-siswi memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap apa yang dilakukannya, termasuk salat wajib berjamaah. Untuk mewujudkan hal itu maka sudah barang tentu peran guru sangat dibutuhkan. Karena, tanpa adanya guru, rasa tanggung jawab siswa akan pudar dan suit untuk dibentuk.

Bapak Yusuf Komaludin ketika ditemu peneliti, Beliau menjelaskan bahwa peran guru dalam meningkatkan tanggung jawab

sholat wajib pada siswa adalah sebagai motivator dan model/teladan. Peran Guru sebagai motivator di MI Slumbung dilakukan dengan cara guru memberi pujian bagi siswa yang telah melaksanakan sholat wajib berjamaah dan memberikan nasehat serta hukuman bagi siswa yang tidak melaksanakan sholat wajib berjamaah. Berikut wawancara peneliti dengan Bapak Yusuf Komaludin.

"Tanggung jawab ini memang telah menjadi salah satu poin dalam pendidikan karakter di kurikulum 2013, jadi siswa memang harus dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab. Nah, khusus dalam melaksanakan shalat wajib ini peran guru ada dua mbak. Ini secara garis besarnya saja, yaitu guru sebagai motivator, yakni selalu memberikan motivasi kepada siswa-siswi untuk selalu melaksanakan shalat wajib berjamaah serta guru sebagai teladan atau model atau istilah bahasa arabnya *uswah*. Ini yang terpenting".[61]

Paparan diatas memberikan gambaran bahwa peran guru dalam meningkatkan tanggung jawab sholat berjamaah siswa MI Slumbung adalah sebagai motivator dan sebagai teladan. Sebagai motivator, guru memberikan motivasi kepada siswa agar selalu melaksanakan sholat wajib berjamaah. Sedangkan sebagai teladan, guru juga harus melaksanakan sholat wajib berjamaah.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Siti Munadhifah. Ketika ditemui peneliti beliau menutrukan bahwa peran yang selama ini mereka (guru) laksanakan dalam meningkatkan tanggung jawab siswa MI Slumbung adalah sebagai motivator dan sebagau *uswatun hasanah.* Dua peran ini benar-benar mereka laksanakan agar siswa MI Slumbung

[61] Wawancara dengan Bapak Kepala MI Slumbung, 17 Oktober 2019

memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Berikut wawancara peneliti dengan Beliau:

> "Tanggung jawab ini kan memang sudah menjadi amanah k-13 mbak. Jadi tidak hanya di sholat berjamaah saja, namun disemua aktifitas siswa, mereka harus memiliki rasa tanggung jawab. Kalau di sholat berjamaah, kami mencoba memberikan motivasi kepada siswa agar mereka harus bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan khususnya sholat berjamaah. Selain motivasi, kami juga harus sebagai teladan atau uswatun hasanah. Guru tidak hanya menyuruh sholat, tapi juga harus sholat. Guru tidak hanya menyuruh anak-anak ketika sholat harus tenang, tapi guru juga harus tenang ketika sholat."[62]

Paparan di atas menjelaskan bahwa peran guru dalam meningkatkan tanggung jawab salat salat wajib berjamaah siswa MI Slumbung adalah sebagai motivator dan sebagai teladan. Hal ini tentu memberikan penegasan terhadap apa yang telah disampaikan oleh Kepala Sekolah MI selumbung bahwa peran guru dalam meningkatkan tanggung jawab salat wajib berjamaah adalah sebagai motivator dan sebagai teladan.

Peneliti kemudian mencoba mencari tahu bagaimana bentuk motivasi yang diberikan kepada siswa agar mampu meningkatkan tanggung jawab salat wajib berjamaah Bapak Yusuf Komaludin sebagai kepala sekolah menjelaskan bahwa bentuk motivasi yang diberikan kepada siswa dalam meningkatkan tanggung jawab salat wajib berjamaah yakni pujian bagi mereka yang telah melaksanakan salat wajib serta memberikan hukuman kepada mereka yang tidak melaksanakan salat wajib berjamaah. Berikut paparan wawancara peneliti dengan Beliau.

---

[62] Wawancara dengan Guru MI Slumbung, 17 Oktober 2019

"Kalau motivasi atau bentuk motivasi yang selama ini coba kami terapkan atau kami berikan kepada anak-anak biasanya dalam pujian atau hadiah. jadi anak-anak yang telah melaksanakan salat wajib berjamaah, guru harus memberikan pujian kepada mereka. Hal ini agar mereka senang, bahagia dan merasa bahwa apa yang mereka laksanakan dihargai oleh gurunya. Sementara bagi mereka yang tidak melaksanakannya maka guru memberikan hukuman atau *punishment* yang mendidik. Seperti contohnya hafalan surat atau hafalan doa dan hukuman hukuman lainnya yang bersifat edukatif."[63]

Senada dengan apa yang akan disampaikan oleh Bapak Yusuf Komaludin di atas, Bapak Hadi juga menjelaskan bahwa:

"Bentuk motivasi yang diberikan kepada siswa yang telah melaksanakan salat wajib berjamaah adalah dengan memberikan pujian dan hadiah. untuk hadiahnya pun bermacam-macam Tergantung gurunya masing-masing sementara itu untuk mereka yang tidak melaksanakan salat wajib berjamaah maka akan diberikan hukuman hukuman yang mendidik seperti contoh hafalan doa dan surat-surat pendek kemudian bacaan-bacaan salat harapannya dengan hukuman yang bersifat edukatif tanggung jawab siswa semakin meningkat"[64]

Paparan di atas memberikan kesimpulan bahwa peran yang dilakukan guru untuk meningkatkan tanggung jawab salat wajib berjamaah siswa MI Slumbung adalah sebagai motivator. Bentuk motivasi yang diberikan kepada siswa adalah dengan memberikan pujian atau hadiah kepada mereka yang telah melaksanakan salat wajib berjamaah dan memberikan hukuman kepada siswa yang tidak melaksanakan salat wajib berjamaah hukuman yang diberikan oleh guru adalah hukuman yang bersifat edukatif.

[63] Wawancara dengan Bapak Kepala MI Slumbung, 17 Oktober 2019
[64] Wawancara dengan Guru MI Slumbung, 17 Oktober 2019

C. Temuan Penelitian

Setelah melakukan penelitian di MI Slumbung yang telah dipaparkan diatas, maka temuan penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. **Metode guru dalam melaksanakan pembinaan shalat berjamaah untuk meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab shalat wajib pada siswa di MI Slumbung**

   Berdasarkan paparan data yang peneliti paparkan diatas maka peneliti menemukan bahwa ada beberapa metode yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembinaan sholat wajib berjamaah untuk meningkatkan kedisiplinan sholat wajib berjamaah. Metode tersebut adalah ceramah, praktik, pembiasaan, tauladan dan hukuman.

   Metode pertama yang digunakan dalam melaksanakan pembinaan sholat wajib berjamaah adalah ceramah. Metode ini digunakan saat memberikan materi seputar sholat berjamaah, baik syarat, rukun serta semua hal yang berkaitan dengan sholat berjamaah. Hal ini dilakukan agar siswa mampu menguasai materi bagaimana sholat berjamaah dilaksanakan.

   Metode yang kedua adalah metode praktik. Setelah guru memberikan materi tentang sholat berjamaah kepada siswa dengan metode ceramah, maka siswa langsung mempraktikan materi tersebut. Praktik sholat berjamaah biasa dilakukan di kelas dan di luar kelas yakni di musholla. Hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya menguasai teorinya saja namun juga bisa diaplikasikan di kehidupan sehari-hari ketika mereka

sholat di luar sekolah. Metode praktik sangat membantu siswa yang tidak begitu faham ketika materi disampaikan.

Metode selanjutnya adalah pembiasaan. Metode pembiasaan yang dilakukan oleh Guru MI Slumbung dalam meningkatkan kedisiplinan dan tanggungjawab shalat wajib berjamaah adalah dengan mengajak siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah di sekolah, baik ketika sholat dhuha maupun sholat duhur. Hampir senada dengan metode praktik. Siswa dibiasakan dengan menerapkan atau mengaplikasikan teori yang telah didapat di dalam kelas. Hal ini agar materi yang disampaikan benar-benar dikuasai oleh siswa dan mampu menerpkannya ketika melaksanakan sholat.

Tauladan menjadi metode selanjutnya yang digunakan oleh guru MI Slumbung dalam meningkatkan kedisiplinan dan tanggungjawab shalat wajib berjamaah. metode tauladan sering kita dengar dengan istilah *uswatun hasanah*. Metode ini diterapkan ketika melaksanakan shalat berjamaah baik shalat dhuha maupun shalat dhuhur. Para guru MI menjadi tauladan bagi siswa-siswi MI Slumbung dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Metode terakhir adalah hukuman. Metode hukuman yang dilakukan oleh guru-guru MI Slumbung diterapkan dengan memberikan tata tertib untuk siswa yang berkaitan dengan shalat berjamaah. tata tertib ini bertujuan agar siswa-siswi MI Slumbung menjadi displin dan

tanggungjawab. Pemberian hukuman ini berupa hukuman yang bersifat edukatif.

Sedikit memberikan analisis, metode-metode yang digunakan oleh guru-guru MI Slumbung saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Semua memberikan dukungan untuk terwujudnya sikap disiplin dan tanggungjawab siswa-siswi MI Slumbung dalam shalat berjamaah. Kesinambungan metode ini tentu memberikan dampak positif bagi siswa-siswi MI Slumbung dalam melaksanakan sholat wajib berjamaah.

2. Peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat wajib pada siswa di MI Slumbung

Berdasarkan paparan data diatas, diketahui bahwa ada beberapa peran yang dilakukan oleh guru MI Slumbung dalam meningkatkan kedisiplinan sholat wajib pada siswa. Peran tersebut adalah memberikan bimbingan, pengarahan, pengawasan serta motivasi kepada siswa. Peran pertama yang dilakukan oleh para guru adalah memberikan bimbingan kepada siswa baik berupa materi maupun praktek. Bimbingan materi diberikan ketika berada didalam kelas sedangkan bimbingan praktek dilakukan diluar kelas ketika sholat dilakukan.

Bimbingan diberikan kepada siswa berbarengan dengan pengarahan. Pengarahan diberikan untuk memastikan bahwa tata cara sholat siswa telah sesuai dengan materi yang telah diberikan. Melalui bimbingan dan pengarahan yang secara terus mennerus maka siswa akan

mampu melaksanakan sholat dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan agama.

Peran berikutnya yang dilakukan oleh guru MI Slumbung dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjamaah siswa adalah pengawasan. Pengawasan yang dilakukan oleh guru MI Slumbung dilaksanakan dalam dua bentuk, yakni langsung dan tidak langsung. Pengawasan langsung dilaksanakan ketika siswa-siswi berada di sekolah. Sedangkan pengawasan tidak langsung dilakukan oleh orang tua/wali siswa ketika mereka berada diluar sekolah. Pengawasan tidak langsung ini dilaksanakan atas kerjasama guru dengan orang tua/wali siswa. Kerjasama inilah akhirnya mampu mendisiplinkan siswa-siswi MI Slumbung dalam melaksanakan sholat wajib berjamaah ketika mereka berada di rumah.

Peran terakhir yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kedisiplinan sholat wajib siswa adalah memberikan motivasi. Motivasi diberikan kepada siswa agar senantiasa disiplin dalam melaksanakan sholat wajib berjamaah. Disiplin tidak hanya ketika siswa berada di sekolah namun juga disiplin ketika mereka berada di luar sekolah. Pemberikan motiavsi ini dilakukan secara langsung kepada siswa. Bentuk motivasi yang dilakukan adalah dengan kata-kata maupun reward kepada siswa yang disiplin menjalankan sholat wajib berjamaah baik di sekolah maupun di luar sekolah.

3. Peran guru dalam meningkatkan tanggung jawab shalat wajib pada siswa di MI Slumbung

Berdasarkan paparan data yang telah dipaparkan pada poin sebelumnya, dapat diketahui bahwa peran guru MI Slumbung dalam meningkatkan tanggung jawab salat wajib berjamaah adalah sebagai motivator dan sebagai teladan. Motivasi diberikan kepada siswa agar senantiasa memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi dalam melaksanakan sholat wajib berjamaah. Sehingga, kapanpun dan dimanapun mereka berada, sholat tetap mereka laksanakan. Pemberikan motiavsi ini dilakukan secara langsung kepada siswa. Bentuk motivasi yang diberikan kepada siswa adalah dengan memberikan pujian atau hadiah kepada mereka yang telah melaksanakan salat wajib berjamaah dan memberikan hukuman kepada siswa yang tidak melaksanakan salat wajib berjamaah hukuman yang diberikan oleh guru adalah hukuman yang bersifat edukatif.

Peran berikutnya yang tidak kalah penting adalah sebagai teladan. Seperti sebuah peribahasa, *guru kencing berdiri, murid kencing berlari*. Hal ini menunjukkan bahwa teladah adalah salah satu hal yang sangat dalam menentukan berhasil dan tidaknya sebuah pembelajaran. Di MI Slumbung, dalam meningkatkan tanggungjawab siswa untuk melaksanakan sholat wajib berjamaah, guru menjadi teladan utama. Guru harus memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswa karena guru adalah cermin bagi siswa. Apa yang mereka lihat dari gurunya, maka itulah yang mereka kerjakan.